



PERSEPSI MAHASISWA S1 FARMASI TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DAN LURING DI LINGKUNGAN STIKES NOTOKUSUMO

Astri Rachmawati¹, Diah Utami²

¹Stikes Notokusumo, Indonesia

²Stikes Notokusumo, Indonesia

E-mail: rachmawati.astri@gmail.com

Article History:

Received: 11-11-2023

Revised: 26-11-2023

Accepted: 08-12-2023

Keywords:

Persepsi Mahasiswa,
luring, Daring, Stikes
Notokusumo

Abstract: Saat masa pandemi Covid-19 terlalui, telah terjadi peta perubahan pembelajaran di lingkungan akademik termasuk di lingkungan Stikes Notokusumo. Pembelajaran secara online atau daring sampai saat sekarang ini masih menjadi metode yang diimplementasikan di lingkungan Stikes Notokusumo sebagai salah satu alternatif metode selain metode pembelajaran secara luring. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dari mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring dibandingkan dengan pembelajaran secara luring atau tatap muka di lingkungan Stikes Notokusumo. Adapun aspek yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah aspek kerangka pembelajaran yang mencakup kedalaman materi, kelengkapan, kenyamanan, fleksibilitas dan durasi dari pembelajaran secara daring maupun luring. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik snowball sampling telah digunakan pada penelitian ini untuk memilih partisipan yang terdiri dari sepuluh mahasiswa yaitu mahasiswa semester tiga dan lima Prodi Strata Satu Farmasi Stikes Notokusumo. Para mahasiswa disugahi beberapa pertanyaan terkait pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran daring maupun luring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepuasan dan kenyamanan belajar sebagian besar mahasiswa masih ditentukan oleh adanya keberadaan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam metode pembelajaran luring. Mahasiswa juga lebih menyukai pembelajaran luring karena dapat lebih mudah berkomunikasi, memahami materi, fokus, dan aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan yang didapatkan adalah pembelajaran luring (offline) atau tatap muka lebih dipilih oleh sebagian besar mahasiswa Prodi Farmasi Stikes Notokusumo dibanding pembelajaran secara online atau daring..

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Sejak berlangsungnya kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020 yang lalu, memberikan dampak besar dalam perubahan metode pembelajaran yang diterapkan di

lingkungan akademik, yaitu pembelajaran metode daring sebagai alternatif. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, dosen dapat menggunakan metode daring sebagai alternatif metode pembelajaran mahasiswa yang lebih memudahkan tanpa harus bertatap muka. Pembelajaran berbasis teknologi tersebut dapat diterapkan sebagai pendukung dalam penyampaian materi dengan cara yang lebih menarik, fleksibel, dan nyaman untuk mahasiswa (Derakhshan et al., 2015). Pembelajaran daring juga lebih dipilih dikarenakan keuntungan tertentu yang diberikan (Allen, 2002), dan menurut Shih, Chen, dan Wey (2013) juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta melengkapi kekurangan pembelajaran secara konvensional. Penelitian lain yang disampaikan oleh Zhong (2015) menyebutkan bahwa pembelajaran daring atau online juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan fleksibel bagi mahasiswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran daring juga memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh materi pembelajaran yang komprehensif dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bersama dengan dosennya (Zainuddin et al., 2015). Selain itu, keuntungan lain dari pembelajaran daring antara lain adalah kenyamanan, aksesibilitas, dan pengelolaan pembelajaran yang lebih mudah (Mukhtar et al., 2020). Mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran daring juga mendapatkan lebih banyak manfaat dibanding dengan pembelajaran secara luring (Platt et al., 2014). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran daring secara menyeluruh dapat bermanfaat untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Pembelajaran secara daring diharapkan tetap menjadi jembatan baik bagi mahasiswa maupun dosen untuk tetap menjalankan kegiatan pembelajaran yang berupa perkuliahan, bimbingan, maupun praktikum dengan baik tanpa kendala yang berarti. Namun di sisi lain, sebaliknya, beberapa penelitian juga berpendapat bahwa pembelajaran secara daring tersebut mempunyai banyak tantangan, yaitu tantangan yang mencakup kurangnya literasi digital di kalangan mahasiswa, kendala teknis, kurangnya motivasi beberapa mahasiswa menuju pembelajaran berbasis daring, dan kendala kurangnya fokus jangka panjang mahasiswa melalui sesi pengajaran (Kohan et al., 2017). Beragam kelemahan pendidikan daring atau online juga dijelaskan dalam penelitian lain oleh Al-Alami, Adwan, dan Alsous (2021) serta Grzych, dan Schraen-Maschke (2020) seperti kurangnya kontak dengan dosen atau instruktur praktikum, kurangnya interaksi dosen dengan mahasiswa, kurangnya umpan balik langsung, konektivitas internet yang tidak memadai, permasalahan teknis, atau interaksi yang lebih terbatas antar mahasiswa. Disamping itu, kegiatan praktikum di laboratorium atau klinis dengan tatap muka atau luring yang digantikan dengan pembelajaran daring atau online juga menimbulkan beberapa kendala (Gamage et al., 2020).

Potensi dampak pembelajaran daring terhadap kesehatan mental mahasiswa juga merupakan salah satu dampak yang cukup berat. Misalnya, beberapa mahasiswa farmasi melaporkan masalah isolasi dan kesehatan mental dalam suatu penelitian menggunakan metode analisis kualitatif tematik (Cernasev et al., 2021). Kendala lain menurut Mukhtar et al (2020) dalam penerapan lingkungan belajar secara daring adalah adanya permasalahan untuk mempertahankan integritas secara akademik dan kurangnya infrastruktur teknologi informasi (Bediang et al., 2013). Selain itu, penggunaan teknologi untuk pembelajaran online juga mempunyai beberapa permasalahan, misalnya terbatasnya interaksi fisik antara dosen dan mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap misinterpretasi gerak tubuh mahasiswa, bahasa tubuh dan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Hart et al., 2019) (Kanuka et al., 2007).

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa dalam pembelajaran daring dan luring mahasiswa Strata Satu Prodi Farmasi setelah masa pandemi COVID-19 di lingkungan Stikes Notokusumo. Data persepsi mahasiswa tersebut dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi sistem pembelajaran di lingkungan kampus Stikes Notokusumo, Daerah Istimewa Yogyakarta, setelah kondisi pandemi Covid-19 terlewati.

METODE PENELITIAN

Metode dan Bahan

Penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut dimaksudkan untuk memilih partisipan yang terdiri dari 10 mahasiswa (delapan perempuan dan dua laki-laki) Strata Satu di Prodi Farmasi Stikes Notokusumo. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman tentang suatu situasi atau fenomena yang menceritakan kisah daripada menentukan sebab dan akibat (Fraenkel & Wallen, 2009).

Teknik *snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini karena sejalan dengan pendapat David L (2008) , dimana para peserta diminta oleh peneliti untuk merekrut mahasiswa lain agar turut mengambil bagian dalam penelitian ini. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Farmasi Stikes Notokusumo semester tiga dan lima, serta pernah mengikuti mata kuliah serta praktikum baik yang diajarkan secara luring atau offline dan secara daring atau online, dan pernah mengalami pembelajaran perkuliahan maupun praktikum menggunakan praktik teknologi. Penelitian ini berlangsung di Stikes Notokusumo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data, dimana peneliti melakukan wawancara kepada masing-masing partisipan dalam ruangan terpisah. Wawancara direkam menggunakan rekorder dan kemudian ditranskrip.

Analisis Data

Data diolah dan dianalisis menggunakan *QDA Miner Lite* (Lewis & Maas, 2007), yaitu sebuah perangkat lunak untuk menganalisis data kualitatif untuk menjalankan proses pengkodean dan analisis data. Hasilnya dikategorikan menjadi dua poin: poin pertama, bagaimana persepsi mahasiswa ketika menjalankan metode pembelajaran daring atau *online* dan poin kedua, bagaimana persepsi mereka dalam melangsungkan metode pembelajaran secara luring atau *offline*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini tentang bagaimana persepsi mahasiswa Prodi Farmasi Stikes Notokusumo menjalani pengalaman dalam pembelajaran luring dan daring, penelitian ini mengungkapkan beberapa tema umum terkait kerangka pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam deskripsi berikut ini.

Tema 1. Kedalaman dan Kelengkapan pembelajaran

Kedalaman dan kelengkapan pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam pembelajaran, yang mencerminkan apakah mahasiswa mengingat dengan baik apa yang telah dipelajari. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah beberapa mahasiswa diketahui mempunyai pendapat yang bervariasi mengenai apakah mereka dapat lebih memahami materi dalam kegiatan pembelajaran luring atau daring.

Beberapa mahasiswa berkeyakinan bahwa pembelajaran secara luring memberikan pemahaman yang lebih karena dosen memberikan perkuliahan secara langsung. Mahasiswa (Responden 10) memilih pembelajaran luring karena menyatakan “Sebenarnya kita bisa menghadap dosennya secara *offline*, jadinya kalau ada materi yang tidak kita mengerti, bisa dapat penjelasan secara langsung dan lebih detail dari dosennya”. (Segmen 75)

Sebaliknya, diketahui terdapat mahasiswa yang berkeyakinan bahwa kegiatan pembelajaran secara daring memungkinkan adanya pengalaman belajar yang lebih mendalam.

“Menurut saya, baik daring dan luring sama-sama membantu, walaupun balik lagi ke dosennya sih. Ketika saya mengikuti kelas daring dari dosen saya, dosen tersebut jelas sekali dalam menyampaikan materinya. Dosen tersebut juga sangat jelas dan adil dalam memberikan nilai, ngasih feedback, dan memberikan arahan serta masukan yang jelas, meskipun kuliah dan diskusi nya saat itu menggunakan online. Gaya penyampaian dosennya juga enak meskipun online. Jadinya lebih komprehensif aja kesannya”. (Mahasiswa 3; Segmen 50)

Dari tanggapan mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring dan daring mempunyai tingkat kelengkapan yang setara. Meskipun demikian, hal tersebut juga bergantung pada bagaimana kegiatan pembelajaran itu sendiri disampaikan dan juga bagaimana dosen melaksanakan pembelajaran.

Tema 2. Lama pembelajaran yang sesuai

Baik pembelajaran daring maupun luring mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal pengaturan waktu, sehingga durasi atau lama pembelajaran yang tepat baik daring maupun luring harus diatur dengan baik sebelum diterapkan pada praktik di lapangan. Waktu pembelajaran yang terlalu lama atau terlalu singkat juga kurang tepat untuk menciptakan sistem pembelajaran yang baik. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai durasi atau lama pembelajarannya. Dalam pembelajaran luring, sebagian mahasiswa merasa waktu pembelajaran lebih terbatas sehingga materi pembelajaran kurang tersampaikan dengan baik.

Mahasiswa (Responden 6) menjelaskan bahwa:

“Kalo pembelajaran luring seringkali dosen lewat waktu, terkadang dosen menyampaikan materi atau ilmu yang di luar materi perkuliahan, atau terlalu panjang dalam menyampaikan materi kuliahnya. Sehingga ketika sesi tanya jawab, seringkali malah kurang waktunya, karena waktu utk dosen menjelaskan jadi berkurang. makanya kita jadi tidak bisa bener-bener paham materinya lebih dalam”. (Segmen 5)

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebagian mahasiswa merasa waktu pembelajaran tidak cukup pada pembelajaran luring karena tidak mendapatkan waktu yang lebih untuk bertanya lebih lanjut dan dosen tidak memberikan penjelasan yang cukup karena keterbatasan waktu. Selain itu, terdapat beberapa dosen yang kedatangannya terlambat ke kelas sehingga dapat menunda proses pembelajaran luring, seperti yang

disampaikan oleh Mahasiswa (Responden 10), yaitu “Seringkali beberapa dosen juga terlambat pas mengajar *offline*, sehingga waktu kita mau nanya materi yang kurang jelas, waktunya sudah kadang habis”. (Segmen 6)

Sebaliknya, penerapan pembelajaran daring dianggap oleh mahasiswa bisa menjadi alternatif pembelajaran yang lebih solutif. Mahasiswa (Responden 5) menyampaikan bahwa:

“Mmhh..Kalo saya, malah lebih suka pembelajaran daring. Karena biasanya dosennya memberi tenggat waktu yang agak lama untuk tugas-tugas online. Meski banyak juga dosen lain yang memberi tugas online, karena pemberian tenggat waktunya agak lama, kita lebih bisa punya banyak waktu untuk mengerjakan, jadinya tidak terburu-buru mengerjakannya”. (Segmen 92)

Pernyataan dari mahasiswa di atas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih memilih pembelajaran daring karena jangka waktu pembelajarannya lebih lama. Selain itu, tenggat waktu yang diberikan dosen bagi mahasiswa dalam pengumpulan tugas pun cukup lama, sehingga mahasiswa dapat menggunakan waktunya secara fleksibel.

Tema 3. Kenyamanan pembelajaran

3.1. Lingkungan pembelajaran yang kondusif

Kenyamanan pembelajaran mahasiswa juga menjadi faktor yang diperhitungkan. Penelitian ini telah menemukan bahwa beberapa mahasiswa mengakui bahwa lingkungan pembelajaran daring atau *online* memungkinkan mereka belajar dengan nyaman sehingga mereka mampu mengerti materi pelajaran dengan lebih baik. Mahasiswa (Responden 9) berpandangan bahwa “Jika dibandingkan dengan pembelajaran luring, pembelajaran daring lebih minim gangguan dari teman mahasiswa yang lain. Karena mahasiswa menghadap laptop atau handphone masing-masing secara individu. Kalo luring, kadang-kadang mahasiswa masih ada saja yang berisik atau mengobrol dengan teman kanankirinya..jadi terkadang kita juga kurang konsentrasi dengan materi yang disampaikan dosen.” (Segmen 24)

Berdasarkan pernyataan mahasiswa di atas, proses pembelajaran luring berpotensi menimbulkan lingkungan belajar yang kurang nyaman karena adanya gangguan dari mahasiswa lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran luring terkadang dapat muncul hambatan bagi mahasiswa untuk bisa menangkap materi yang disampaikan oleh dosen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Puteh, Che Ahmad, Mohamed, Adnan, dan Ibrahim (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan mahasiswa dapat merasa lebih nyaman dalam pembelajaran dan lebih aktif terlibat dalam diskusi pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran mahasiswa dan kualitas pembelajaran mahasiswa juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya lingkungan pembelajaran yang nyaman, tenang, dan baik.

3.2. Interaksi dosen dengan mahasiswa yang lebih erat

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran luring membuat mahasiswa merasa lebih nyaman karena dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa lainnya secara langsung dan tatap muka (luring).

“Enaknya kalo di pembelajaran *offline*, kita bisa berinteraksi secara langsung dengan dosen yang bersangkutan. Kalo kita bertanya tentang pelajaran, dengan kita bisa melihat *gesture* dosennya dengan lebih jelas, materi juga akan tersampaikan dengan lebih jelas serta lebih mudah dipahami. Kita juga bisa langsung dapat *feedback* dari dosen tersebut. Guyonan-guyonan dari dosen yang lucu juga lebih membuat suasana perkuliahan jadi hidup kalo dibandingkan dengan kuliah *online*. Kita juga jadi lebih nyaman karena kita sudah kenal dosen kita dan nyaman dengan cara ngajarnya.” (Mahasiswa 8; Segmen 26 & Segmen 52)

Mahasiswa (Responden 8) tersebut menjelaskan bahwa tingkat kenyamanan dalam belajar dapat tercapai apabila kesempatan berinteraksi dengan mahasiswa dan dosen lainnya juga tercapai. Selain itu, dalam pembelajaran luring mahasiswa juga dapat memperoleh *feedback* secara langsung setelah bertanya tentang materi pelajaran kepada dosen. Oleh karena itu, tingkat kepuasan belajar mahasiswa akan lebih tinggi pada pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daring.

Tema 4. Fleksibilitas pembelajaran

Fleksibilitas dalam pembelajaran terdiri dari dua aspek utama, yaitu, tempat dan waktu. Kegiatan pembelajaran daring umumnya diidentikkan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak terbatas.

“Kelebihan kalo daring, lebih fleksibel kalo dibandingkan luring. Kita bisa mengerjakan tugas dimanapun juga dan bisa disambi dengan aktivitas lain. Waktu pengumpulan tugasnya juga biasanya diberikan tenggat waktu yang masih manusiawi. Jadi ya lebih longgar waktunya. Misal ada banyak tugas dan materi dari dosen lain pun juga akan lebih enak mengerjakannya karena waktunya panjang, dan bisa lebih fokus” (Mahasiswa 3; Segmen 128)

“Kalo menurut saya, dengan online, kita bisa lebih fleksibel waktunya. tanya jawab dengan dosen tentang tugas atau materi perkuliahan pun bisa dilakukan di luar waktu perkuliahan, misalnya bisa konsultasi lewat media google classroom, atau bertanya di grup whatsapp. Dosen ngajarnya pun juga seperti tidak diburu waktu”. (Mahasiswa 5; Segmen 100)

Jika ditinjau secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran daring memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa, dimana mereka tidak harus fokus pada satu materi saja. Selain itu, mahasiswa dapat lebih leluasa dalam mengatur gaya belajarnya. Mahasiswa juga dapat lebih kreatif dalam mengerjakan tugas dengan memanfaatkan dukungan teknologi yang ada. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana

pembelajaran melalui metode daring dapat memberikan pergerakan yang lebih dinamis dibandingkan pembelajaran luring atau tatap muka (Plat et al., 2014).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menyelidiki persepsi mahasiswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran luring dan daring di kalangan mahasiswa Strata Satu Prodi Farmasi Stikes Notokusumo. Hasilnya ditemukan empat tema terkait pembelajaran luring dan daring, antara lain: kedalaman dan kelengkapan pembelajaran, lama pembelajaran yang sesuai, kenyamanan pembelajaran, dan fleksibilitas pembelajaran.

Mayoritas dari mahasiswa yang turut serta dalam penelitian ini lebih memilih pembelajaran campuran karena dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan lingkungan yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran tatap muka yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi pada saat yang bersamaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Fadde dan Vu (2014), dimana kombinasi pembelajaran tersebut diyakini dapat memfasilitasi pilihan pembelajaran yang lebih beragam dan terstruktur dengan baik.

Selain itu, kerangka pembelajaran juga berperan penting dalam mengembangkan aktivitas belajar mahasiswa. Dari segi kedalaman dan kelengkapan pembelajaran, baik pembelajaran luring maupun daring memberikan manfaat yang relatif sama. Meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang mengakui pembelajaran luring lebih komprehensif dalam penyampaian informasi dan materi, terdapat pula beberapa mahasiswa yang mengakui bahwa pembelajaran daring lebih baik dan komprehensif.

Manajemen waktu yang lebih baik juga menjadi aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Ketepatan manajemen waktu baik pada pembelajaran luring maupun daring dapat membantu meningkatkan motivasi dalam diri mahasiswa dalam belajar dan dapat mempengaruhi peningkatan prestasi akademiknya. Menurut penelitian lain, mahasiswa yang memperoleh manajemen waktu yang lebih rendah dapat berpengaruh terhadap penurunan prestasi mahasiswa (Nashrullah dan Khan, 2015). Dalam penelitian tersebut juga menekankan bahwa terdapat hubungan antara manajemen waktu dan prestasi akademik terhadap pengurangan stress. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa saat mahasiswa bekerja dalam waktu yang sangat dibatasi, akan dapat memicu tekanan pada mahasiswa tersebut sehingga rentan mengalami kondisi stress. Oleh karena itu, waktu atau durasi pembelajaran secara terbuka di luar kelas atau di manapun mahasiswa dapat mengakses pembelajaran dengan teknologi, terbukti dapat membawa dampak positif bagi mahasiswa selama pembelajaran daring.

Frekuensi komunikasi tatap muka dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa dan kenyamanan dalam belajar. hal tersebut dikarenakan mahasiswa memerlukan klarifikasi langsung dari dosen jika terdapat materi yang kurang jelas, umpan balik, arahan dan juga komentar. Konsekuensinya, pembelajaran tatap muka secara online (daring) menjadi kegiatan dan metode yang lebih disukai. Namun, menurut Dhawan (2020), meskipun pembelajaran luring lebih disukai dalam memfasilitasi komunikasi langsung antara mahasiswa dengan dosen, pembelajaran daring juga menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam pembelajaran dari segi waktu dan ruang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa berpendapat bahwa interaksi nyata atau interaksi tatap muka (luring) sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan Baber (2020) yang menyatakan bagi sebagian besar

mahasiswa, interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang intensif sangat diperlukan agar pembelajaran dapat dirasakan dengan baik.

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa mahasiswa tipe visual mempunyai respon yang lebih baik ketika mereka belajar menggunakan grafik, diagram, dan gambar serta terlibat dalam interaksi tatap muka langsung selama kegiatan pembelajaran (Dobson, 2009). Penelitian tersebut juga membahas bahwa sama halnya dengan mahasiswa tipe visual, mahasiswa tipe auditori akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan mendengarkan secara langsung penyampaian materi dari dosen secara jelas.

Secara keseluruhan, setelah melihat temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sedikit mirip dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa merasa nyaman dengan pembelajaran daring melalui banyaknya kemudahan yang ditawarkan, namun mereka tetap mengakui bahwa pembelajaran luring lebih cepat, mudah dan nyaman (An dan Frick, 2001). Selain itu, pembelajaran daring juga dirasa kurang memberikan interaksi dua arah antar mahasiswa dan dosen dengan mahasiswa yang lebih baik (Dhawan, 2020). Oleh karena itu, berada dalam kegiatan pembelajaran daring menjadi salah satu hambatan yang dihadapi para pembelajar tipe visual.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membahas pengalaman mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran luring maupun daring dan membentuk berbagai persepsi dari mahasiswa. Empat tema besar didapatkan dari penelitian ini, yaitu kedalaman dan kelengkapan pembelajaran, lama pembelajaran yang sesuai, kenyamanan pembelajaran, dan fleksibilitas pembelajaran. Dalam hal pengalaman persepsi kenyamanan pembelajaran, pembelajaran daring dipersepsikan sebagai metode pembelajaran yang menarik dan atraktif. Namun masih banyak yang memilih pembelajaran tatap muka (luring) karena lebih menarik dan nyaman. Terkait dengan kedalaman dan kelengkapan pembelajaran, interaksi secara langsung dosen dengan mahasiswa masih menjadi perhatian utama dalam berperan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Tingkat pemahaman dalam pembelajaran bergantung pada penjelasan dan kelengkapan pembelajaran dari dosen. Selain itu, manajemen waktu juga berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Ketepatan waktu baik secara daring maupun luring menjadi faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan semangat dalam diri mahasiswa dalam pembelajaran termasuk dalam prestasi akademik. Kesimpulannya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran daring menawarkan perspektif baru terhadap pengalaman pembelajaran mahasiswa. Meskipun begitu, sebagian besar mahasiswa menyarankan bahwa penggabungan diskusi tatap muka (luring) dan *online* (daring) menjadi pembelajaran campuran akan lebih baik bagi perkembangan mahasiswa. Dengan demikian, mereka dapat bekerja secara langsung (luring) dengan mahasiswa lain di kelasnya serta dosennya, sekaligus menggunakan pembelajaran berbasis teknologi terintegrasi (daring). Pada akhirnya, penelitian ini membuka era baru bagi dosen dan mahasiswa untuk menilai kinerja mereka dalam proses belajar mengajar daring yang baru ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Al-Alami, Z. M., Adwan, S. W., & Alsous, M., 2022, Remote learning during Covid-19 lockdown: A study on anatomy and histology education for pharmacy students in Jordan, *Anatomical Sciences Education*, 15(2): 249–260, doi: 10.1002/ase.2165.
- [2] Allen, M., Bourhis, J., Burrell, N., Mabry, E., 2002, Comparing Student Satisfaction With Distance Education to Traditional Classrooms in Higher Education: A Meta-Analysis, *The American Journal of Distance Education*, 16: 83–97, doi:10.1207/S15389286AJDE1602_3.
- [3] An, Y. J., & Frick, T. W., 2001, Blended instruction: Student perceptions of communications technology in face-to-face courses, *Age*, 18(20): 19-0.
- [4] Baber, H., 2020, Determinants of Students' Perceived Learning Outcome and Satisfaction in Online Learning during the Pandemic of COVID-19, *Journal of Education and e-Learning Research*, 7: 285-292, doi:10.20448/journal.509.2020.73.285.292.
- [5] Bediang, G., Stoll, B., Geissbuhler, A., Klohn, A. M., Stuckelberger, A., Nko'O, S., & Chastonay, P., 2013, Computer literacy and E-learning perception in Cameroon: The case of Yaounde Faculty of Medicine and Biomedical Sciences, *BMC Medical Education*, 13(1), doi:10.1186/1472-6920-13-57.
- [6] Cernasev, A., Desai, M., Jonkman, L. J., Connor, S. E., Ware, N., Sekar, M. C., & Schommer, J. C., 2021, Student Pharmacists during the Pandemic: Development of a COVID-19 Knowledge, Attitudes, and Practices (COVKAP) Survey, *Pharmacy*, 9(4), doi:10.3390/pharmacy9040159.
- [7] Morgan, D. L., 2013, The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods: Theoretical Frameworks, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*.
- [8] Derakhshan, A., Salehi, D. and Rahimzadeh, M., 2015, Computer-Assisted Language Learning (Call): Pedagogical Pros and Cons, *International Journal of English Language and Literature Studies*, 4, pp. 111–120, doi:10.18488/journal.23/2015.4.3/23.3.111.120.
- [9] Dobson J. L., 2009, Learning style preferences and course performance in an undergraduate physiology class, *Advances in physiology education*, 33(4): 308–314, doi:10.1152/advan.00048.2009.
- [10] Fadde, P. J., & Vu, P., 2014, Blended online learning: Benefits, challenges and misconceptions, In *Online Learning: Common Misconceptions, Benefits and Challenges*. NY: Nova Science Publishers.
- [11] Fraenkel, Jack R., & Norman E. Wallen., 2009, How to Design and Evaluate Research in Education, 7th edn. New York: McGraw-Hill Companies.
- [12] Gamage, K. A. A., Wijesuriya, D. I., Ekanayake, S. Y., Rennie, A. E. W., Lambert, C. G., & Gunawardhana, N., 2020, Online delivery of teaching and laboratory practices: Continuity of university programmes during COVID-19 pandemic, In *Education Sciences*, 10(10), doi:10.3390/educsci10100291.
- [13] Grzych, G., & Schraen-Maschke, S., 2020, Interactive pedagogical tools could be helpful for medical education continuity during COVID-19 outbreak, *Annales de Biologie Clinique*, 78(4), doi:10.1684/abc.2020.1576.
- [14] Hart, C. M. D., Berger, D., Jacob, B., Loeb, S., & Hill, M., 2019, Online Learning, Offline Outcomes: Online Course Taking and High School Student Performance, *AERA Open*, 5(1), doi:10.1177/2332858419832852.

- [15] Kanuka, H., & Anderson, T., 2007, Online Social Interchange, Discord, and Knowledge Construction, *International Journal of E-Learning & Distance Education*, 13(1): 57-74.
- [16] Kohan, N., Soltani Arabshahi, K., Mojtahedzadeh, R., Abbaszadeh, A., Rakhshani, T., & Emami, A., 2017, Self- directed learning barriers in a virtual environment: a qualitative study, *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 5(3): 116-123.
- [17] Lewis, R. B., & Maas, S. M., 2007, QDA Miner 2.0: Mixed-model qualitative data analysis software, *Field methods*, 19(1): 87-108.
- [18] Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A., 2020, Advantages, limitations and recommendations for online learning during covid-19 pandemic era, *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36, doi:10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2785.
- [19] Nasrullah, S., & Khan, M. S., 2015, The Impact of Time Management on the Students' Academic Achievements, *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 11: 66-71.
- [20] O'Doherty, D., Dromey, M., Lougheed, J., Hannigan, A., Last, J., & McGrath, D., 2018, Barriers and solutions to online learning in medical education - An integrative review. In *BMC Medical Education*, 18(1), doi:10.1186/s12909-018-1240-0.
- [21] Platt, C. A., Raile, A. N.W., & Yu, N., 2014, Virtually the same?: Student perceptions of equivalence of online classes to face-to-face classes, *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 10(3): 489-503.
- [22] Puteh, M., Che Ahmad, C.N., Noh, N., Adnan, M., Ibrahim, M.H., 2015, The Classroom Physical Environment and Its Relation to Teaching and Learning Comfort Level, *International Journal of Social Science and Humanity*, 5:237-240, doi:10.7763/IJSSH.2015.V5.460.
- [23] Shahmoradi, L., Changizi, V., Mehraeen, E., Bashiri, A., Jannat, B., & Hosseini, M., 2018, The challenges of E-learning system: Higher educational institutions perspective, *Journal of Education and Health Promotion*, 7:116, doi:10.4103/jehp.jehp_39_18.
- [24] Shih, H.-F., Chen, S.-H., Chen, S.-C., Wey, S.-C., 2013, The Relationship among Tertiary Level EFL Students' Personality, Online Learning Motivation and Online Learning Satisfaction, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103: 1152-1160, doi:10.1016/j.sbspro.2013.10.442.
- [25] Zainuddin, Z., 2015, Exploring The Potential of Blended Learning and Management System For Higher Education in Aceh, *Englisia Journal of Language, Education, and Humanities*, 2(2): 70-85, doi:10.22373/ej.v2i2.287.
- [26] Zhong, X., 2015, Development and application of an offline learning system in college teaching, *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 10(5), doi:10.3991/ijet.v10i5.4794.